

**PERANAN SEKTOR IKAN TANGKAP TERHADAP  
PEREKONOMIAN DI KECAMATAN PANTAI LABU  
KABUPATEN DELI SERDANG  
SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan*



**Oleh:**

**Nama : Reva Hari Wardana Naibaho  
NPM : 1305180014  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## **ABSTRAK**

### **PERANAN SEKTOR IKAN TANGKAP TERHADAP PEREKONOMIAN DI KECAMATAN PANTAI LABU KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA**

**UMSU, Skripsi 2017.**

**Refa Hari Wardana Naibaho (NPM 1305180014)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan sektor ikan tangkap terhadap perekonomian di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, permasalahan yang di angkat dari judul ini adalah untuk hasil penangkapan laut terhadap perekonomian nelayan yang ada di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Penelitian ini mengambil 86 responden yang ada di Desa Paluh Sibaji.

Desa Paluh Sibaji merupakan salah satu dari 19 Desa yang ada di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera utara. Hampir 80% dari mereka bekerja sebagai nelayan tetap. Dengan luas wilayah Desa 320 Ha dan luas pemukiman 59 Ha. Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah koesioner.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis pola penangkapan ikan laut terhadap perekonomian masyarakat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif.

Hasil penelian ini menunjukkan bahwa penangkapan dan perekonomian di Desa Paluh Sibaji kurang stabil. Masyarakat Nelayan Desa Paluh Sibaji rata – rata berpendapatan di bawah standart hal ini di karenakan masyarakat yang masih berpendapatan melalui toke dan masih menggunakan alat tangkap seadanya.

Kata kunci : Penangkapan, pendapatan, penjualan, penyebab bekerja, desa.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, skripsi berjudul **“Peranan Sektor Ikan Tangkap Terhadap Perekonomian Di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara”**, disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, agar kita menjadi orang-orang yang intelektual.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada yang teristimewa kedua orang tua saya Ayahanda Parnaungan Naibaho, dan Lamsanah Ritonga yang selalu memberikan dorongan, do'a, semangat dan dana kepada saya selama menyelesaikan studi di UMSU.
2. Bapak DR. Agussani, M.A.P selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
3. Bapak, Januri S.E, M.M., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri S.E, M.M., M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr.Prawidya Hariani. RS sebagai ketua program studi jurusan ilmu ekonomi studi pembangunan fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran-saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Drs. Lailan Safina, M.SI sebagai dosen pembimbing skripsi serta pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan

saran-saran kepada penulis sejak awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen beserta staf dan pegawai jurusan ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis.
8. Kepada adik-adikku yang tersayang Wahyu Ardiyansyah, Ita Rosdiana, Muhammad Rifki yang selalu memberi semangat dan doa kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Dian Krniawan, Iiswadi.SE, Rheza Rendra, Imam Sasri, Dede Kurniawan, Evan Tri Simanullang, Neni Elviani, Dhea Putri selaku teman seperjuangan dan teman-teman IESP-A Pagi 2013 yang selalu memberi bantuan, semangat serta masukan kepada saya mulai dari penyusunan sampai dengan selesainya skripsi ini serta terima kasih juga untuk teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari isi maupun tata bahasa, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini memperkaya khasanah ilmu ekonomi kita.

Medan, 2017  
Penulis

Refa Hari Wardana Naibaho

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>	
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>		
1. Latar Belakang Masalah.....	1	
1.1 Identifikasi Masalah.....	10	
1.2 Batasan Masalah .....	11	
1.3 Rumusan Masalah.....	11	
1.4 Tujuan Penelian .....	11	
1.5 Manfaat Penelitian .....	11	
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>		
2. Landasan Teori .....	13	
2.1 Teori produksi.....	13	
2.2 Teori produksi.....	16	
2.3 Potensi sumber daya kelautan indonesia.....	22	
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3. Desain Penelitian .....	33	
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	33	
3.3 Sampel penelitian.....	33	
3.4 Defenisi operasional variabel Penelitian .....	34	
3.5 Sumber Data .....	34	
3.6 Tehnik Pengumpulan Data .....	34	
3.7 Tehnik Analisis Data.....	35	
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>		
4. Gambaran Umum daerah penelitian .....	36	
4.1 Letak dan Keadaan Geografis.....	36	
4.2 Deskripsi Sampel Desa.....	39	
4.3 Demografi.....	40	
4.4 Hasil Penelitian .....	44	
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....		<b>56</b>
5.1 Kesimpulan dan Saran.....	56	
5.2 Saran.....	57	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1.1 Produk Domestik atas harga berlaku menurut lapangan usaha 2014 – 2016.....	3
1.2 Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Sumatera Utara 2014 – 2016 .....	5
1.3 Peroduksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Deli Serdang (ton) 2015 – 2016 .....	9
4.1 Luas wilayah desa Paluh Sibaji .....	41
4.2 Jenis kelamin jumlah penduduk Desa Paluh Sibaji .....	42
4.3 Pendidikan Desa Paluh Sibaji .....	42
4.4 Kondisi ekonomi menurut struktur mata pencaharian .....	43
4.5 Usia Nelayan Desa Paluh Sibaji .....	44
4.6 Pendidikan yang bekerja sebagai nelayan .....	45
4.7 Jumlah anggota keluarga nelayan .....	46
4.8 Persentase nelayan tetap dan nelayan sampingan .....	46
4.9 Penyebab bekerja sebagai nelayan .....	47
4.10 Lama bekerja sebagai nelayan .....	48
4.11 Jenis tangkapan ikan .....	48
4.12 Hasil tangkapan ikan Desa Paluh Sibaji .....	50
4.13 Alat penangkap iikan Desa Paluh Sibaji .....	51
4.14 Penghasilan nelayan per bulan Desa Paluh Sibaji .....	51
4.15 Penjualan hasil tangkapan Desa Paluh Sibaji .....	52
4.16 Bentuk pinjaman dari Tokeh Desa Paluh Sibaji .....	53

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 kurva (MPP) .....	14
Gambar 2.2 kurva <i>Constant Returns To Scale</i> .....	15
Gambar 2.3 kurva <i>increasing return to scale</i> .....	16

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki banyak wilayah laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil yang luas dan bermakna strategis sebagai pilar pembangunan ekonomi nasional. Selain memiliki nilai ekonomis, sumber daya kelautan juga mempunyai nilai ekologis, di samping itu, kondisi geografis Indonesia terletak pada geopolitis yang strategis, yakni antara lautan Pasifik dan lautan Hindia yang merupakan kawasan paling dinamis dalam arus percaturan politik, pertahanan, dan keamanan dunia. Kondisi geo-ekonomi dan geopolitik tersebut menjadikan sektor kelautan sebagai sektor yang penting dalam pembangunan nasional.

Khusus untuk perikanan tangkap potensi Indonesia sangat melimpah sehingga dapat diharapkan menjadi sektor unggulan perekonomian nasional. Untuk itu potensi tersebut harus dimanfaatkan secara optimal dan lestari, tugas ini merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, dan pengusaha guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan penerimaan negara yang mengarah pada kesejahteraan rakyat. Peluang pengembangan usaha perikanan Indonesia memiliki prospek yang sangat tinggi. Potensi ekonomi sumber daya kelautan dan perikanan yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diperkirakan mencapai USD 82 miliar per tahun.

Potensi lestari sumber daya ikan laut Indonesia sebesar 6,5 juta ton per tahun tersebar di perairan wilayah Indonesia. Potensi perikanan tangkap di Indonesia sangat melimpah bahkan di tahun 2013 perikanan tangkap laut Indonesia mencapai 5.707,012



(ton). Di susul di tahun Selanjutnya perikanan Indonesia meningkat sekitar 6.037,654 (ton). Di setiap tahunnya perikanan tangkap Indonesia selalu mengalami peningkatan di tahun 2015 perikanan tangkap laut mencapai peningkatan sekitar 6.204,668 (ton). Tak kalah dengan perikanan tangkap laut perairan umum Indonesia juga memberikan dampak positif di setiap tahunnya perairan umum Indonesia juga terus mengalami peningkatan di tahun 2013 perikanan umum Indonesia mencapai 398.213 (ton). Di tahun 2014 perairan umum Indonesia mencapai 446.692 (ton). Dan di tahun 2015 perairan umum Indonesia mencapai 473.134 (ton).

Melimpahnya hasil laut juga memberikan dampak negatif bagi kelangsungan hidup biota laut dan kehidupan nelayan yg berprofesi sebagai nelayan tetap hal ini di karenakan banyaknya orang-orang yg bekerja sebagai nelayan sampingan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kehidupan nelayan perikanan tangkap. Dua inisiatif dan pelaksanaan program Menyikapi kondisi kemiskinan yang dialami nelayan ini, Pemerintah melakukan beberapa upaya inisiatif untuk membantu mengatasinya, yakni Dengan melaksanakan keberadaan program PEMP, maka diperkenalkanlah berbagai inovasi / metodologi / teknik penangkapan ikan yang aman dan ramah lingkungan serta untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

Pemerintah juga telah melakukan pembagian alat produksi (alat penangkapan ikan dan mesin kapal), pembangunan tempat pendaratan ikan (TPI), kredit peminjaman bergulir dan penyuluhan teknologi perikanan lebih dari 50 tahun sejak tahun 1960-an.

Tabel 1.1

**Distribusi Produk Domestik Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha  
(Persen) 2014-2016 di Indonesia**

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
A. Pertanian,kehutanan,dan perikanan	13,34	13,49	13,45
1. Pertanian peternakan, perburuan, dan jasa pertanian	10,31	10,27	10,21
2. Kehutanan dan penebangan	0,71	0,72	0,69
3. Perikanan	2,32	2,51	2,56
B.Pertambangan dan penggalian	9,83	7,65	7,21
C.Indutri pengolahan	21,08	20,97	20,51
D.Pengadaan listrik dan gas	1,09	1,14	1,15
E.Pengadaan air,pengolahan sampah dan daur ulang	0,07	0,07	0,07
F.Konstruksi	9,86	10,21	10,38
G.Perdagangan besar,eceran mobil dan sepeda motor	13,43	13,31	13,19
H.Transportasi dan pergudangan	4,42	5,02	5,22
I. Penyediaan akomodasi dan makan minum	3,04	2,96	2,92
J. Informasi dan komunikasi	3,50	3,52	3,62
K. Jasa keuangan dan asuransi	3,86	4,03	4,20
L. Real estat	2,79	2,84	2,81
M,N. Jasa perusahaan	1,57	1,65	1,71
O. Administrasi pemerintah,pertahanan,jaminan sosial wajib	3,83	3,90	3,86
P. Jasa pendidikan	3,23	3,36	3,37
Q. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1,03	1,07	1,07
R,S,T,U Jasa pendidikan	1,55	1,65	1,71
<b>A.Nilai Tambah Bruto atas Harga Konstan</b>	<b>97,51</b>	<b>96,86</b>	<b>96,43</b>
<b>B.Pajak di Kurang Subsidi atas Produk</b>	<b>2,49</b>	<b>3,14</b>	<b>3,37</b>
<b>C. Produk Domestik Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Indonesia dalam angka(BPS)

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa sektor Industri Pengolahan membererikan di tahun 2014 Industri Pengolahan 20,08% tahun 2015 20,97% dan di tahun 2016 20,51% dapat di lihan bahwa subsektor ini mengalami penurunan setiap tahunnya. Perdagangan besar, Eceran Mobil dan Sepeda Motor memberikan distribusi terbesar kedua di tahun 2014 Perdagangan besar, Eceran Mobil dan Sepeda Motor 13,43% tahun2015 13,31% dan di tahun 2016 13,19% dapat dilihat bahwa subsektor ini

juga mengalami penurunan di setiap tahunnya. Pertanian Kehutanan dan Perikanan memberikan distribusi terbesar ketiga di tahun 2014 13,34% tahun 2015 13,49% dan di tahun 2016 13,45% dapat di lihat bahwa subsektor ini mengalami kenaikan. Pertanian Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian tahun 2014 10,31% tahun 2015 10,27% dan di tahun 2016 10,21% dapat dilihat subsektor ini mengalami penurunan. Kehutanan dan Penebangan tahun 2014 0,71% tahun 2015 0,72% dan di tahun 2016 0,69% dapat dilihat bahwa subsektor ini mengalami penurunan. Perikanan tahun 2014 2,32% tahun 2015 2,51% dan di tahun 2016 2,56% dapat dilihat bahwa sektor perikanan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Namun demikian ada hal yang harus diperhatikan guna meningkatkan keberlanjutan usaha perikanan tangkap sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan Pasal 3 yang mengamanatkan agar pemanfaatan sumber daya kelautan dilakukan secara berkelanjutan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan bagi generasi sekarang tanpa mengorbankan kepentingan generasi mendatang dan pada Pasal 59 mengarahkan agar pemanfaatan sumber daya kelautan ini dilakukan dengan mengedepankan penegakan kedaulatan dan hukum diperairan Indonesia, dasar laut, dan tanah dibawahnya.

Kawasan Pesisir Sumatera Utara mempunyai Panjang Pantai 1300 Km yang terdiri dari Panjang Pantai Timur 545 km, Panjang Pantai Barat 375 Km dan Kepulauan Nias dan Pulau- Pulau Baru Sepanjang 350 Km (DKP Sumut, 2014). Kawasan Sumatera Utara juga sebagai pulau terbesar di antara pulau Sumatera lainnya kelautan Sumatera Utara penyumbang hasil laut terbesar di antara pulau sumatera lainnya.

**Tabel 1.2**

**Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga  
Konstan Sumatera Utara Tahun 2010 (Miliar Rupiah), 2014-2016**

No	Lapangan usaha	2014	2015	2016
1.	Pertanian kehutanan dan perikanan	104 262,83	109 963,98	115 308,88
2.	Pertambangan dan penggalian	5 480,37	5 814,94	6 144,99
3.	Industri pengolahan	83 069,09	86 081,40	89 941,99
4.	Pengadaan listri dan gas	580,71	593,97	616,39
5.	Pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang	396,43	421,96	450,27
6.	Konstruksi	51 411,36	54 248,91	57 286,44
7.	Perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor	73 812,64	77 037,55	81 467,72
8.	Transfortasi dan pergudangan	19 082,06	20 165,19	21 389,01
9.	Penyediaan akomodasi makan minum	9 225,42	9 866,78	10 512,20
10.	Informasi dan komunikasi	10 321,29	11 055,36	11 913,13
11.	Jasa keunagan dan asuransi	13 024,10	13 957,95	14 531,04
12.	Real estate	17 132,22	18 119,23	19 187,89
13.	Jasa perusahaan	3 624,70	3 836,94	4 065,41
14.	Administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial wajib	13 836,00	14 642,06	14 913,58
15.	Jasa pendidikan	8 478,26	8 904,74	9 341,37
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan	3 793,27	4 066,72	4 366,28
17.	S.T.U jasa lainnya	2 042,55	2 179,19	2 320,88
PDRB/GRDP		419 573,31	440,955,85	463 775,46
PDRB Tanpa Migas		418 935,10	440 322,74	463 151,36

Sumber: sumatera utara dalam angka (BPS)

Dilihat dari PDRB menurut lapangan usaha Sumatera Utara atas harga dasar konstan (miliar rupiah). Perikanan tangkap sumatera utara memeberikan PDRB terbesar yaitu: di tahun 2014 Sumatera Utara menerima 104,262,83 (miliar rupiah). Di tahun 2015 Sumatera Utara menerima 109,926,98 (miliar rupiah). Dan di tahun 2016 Sumatera Utara menerima 115,308,88 (miliar rupiah)

Wilayah pengembangan sektor perikanan dibagi menjadi beberapa wilayah kerja dengan potensi wilayah masing-masing. Wilayah tersebut adalah:

a) Wilayah Pantai Barat Sumatera Utara Terdiri dari 12 kabupaten/kota yang berada di wilayah Pantai Barat yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara, Kota Gunung Sitoli, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Sibolga, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padang Sidempuan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara. Dimana Potensi Pengembangan pada wilayah ini adalah penangkapan ikan, pengolahan ikan. Budidaya Laut yang terdiri dari Rumput Laut, Kerapu dan kakap, Budidaya tawar yang terdiri dari mas, nila, Lele, Patin, Gurame, Tawes dan Nilam. Budidaya Tambak yang terdiri dari Udang Vaname, Udang Windu, Kerapu, Kakap, Bandeng.

b) Wilayah Pantai Timur Sumatera Utara

Terdapat 11 Kabupaten/Kota yang termasuk pada wilayah Pantai Timur Sumatera Utara yang terdiri dari Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu, kabupaten Labuhan batu Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Batubara, Kota Medan, Kota Tanjung Balai, Dimana potensi pengembangan di wilayah Timur Sumatera Utara adalah penangkapan ikan, Budidaya Laut yang terdiri dari kerapu, kakap, dan kerang hijau,.

Potensi unggulan wilayah itu adalah penangkapan ikan lepas pantai dan perairan. Wilayah pengembangan I yang merupakan bagian tengah Sumut hanya bisa dikembangkan sebagai pusat perikanan budidaya. Misalnya, di sekitar Toba Samosir, Simalungun, Dairi, dan Tapanuli Utara.pembangunan perikanan di wilayah II, yakni di bagian timur Sumut, tetap akan menjadi fokus pengembangan perikanan tangkap.

Daerahnya terletak persis di sekitar perairan Selat Malaka, yaitu mulai dari Langkat di perbatasan NAD, hingga ke Medan, Deli Serdang, Tanjung Balai, Asahan, hingga Labuhan Batu dekat perbatasan Riau. Pengembangan perikanan di wilayah II Sumatera Utara seharusnya tidak menemukan banyak masalah karena lebih pada budidaya darat yang sudah mengakar dari dulu di masyarakat.

Persoalan paling besar di wilayah pengembangan I dan II Sumut, sebab sebagai andalan dan pusat aktivitas perikanan tangkap, maka ini terkait langsung dengan potensi alami di sana. Pengurusan potensi perikanan laut yang tidak terkendali, apalagi dibarengi dengan cara-cara penangkapan di luar batas, misalnya bom ikan, jelas akan menjadi bumerang di belakang hari. Perairan pantai timur Sumut (sekitar Selat Malaka) tercatat sekitar 276.030 ton per Badan Riset Kelautan dan Perikanan tahun 2001 mencatat, potensi perikanan di tahun. Sedangkan pemanfaatan per tahun 2003 tercatat sekitar 255.499,2 ton. Angka ini memang mengejutkan karena, dengan data-data di atas, tergambar jelas kondisi perairan Pantai Timur Sumatera Utara sudah mendekati *over fishing* atau padat tangkap.

Potensi perikanan laut daerah ini sudah mulai tahap mengkhawatirkan, bisa dilihat dari ketimpangan potensi alami antara perairan Pantai Timur dan pantai barat Sumatera Utara. Ini mengkhawatirkan karena akan mengancam keberadaan dua sumber produksi ikan terbesar Sumatera Utara. Sudah sejak lama Pantai Timur dan Barat Sumatera Utara menjadi ujung tombak perikanan tangkap, baik untuk pasar lokal, ekspor, maupun industri perikanan. Belawan dan Sibolga terkenal sebagai pelabuhan perikanan terbesar Sumatera Utara yang produksi ikan tangkapnya dikirim ke mana-mana.

Keadaan demikian menunjukkan betapa potensi perairan pantai timur sekitar Selat Malaka sudah sulit dioptimalkan karena tingkat pemanfaatannya mencapai 92 persen. Tingkat pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang belum merata di Sumatera Utara, khususnya perikanan tangkap, jelas berpengaruh serius. Salah satunya berdampak terhadap hasil tangkapan yang tidak berimbang karena penangkapannya yang tidak rasional. Agar ketimpangan tersebut tidak berlanjut, sudah selayaknya Dinas Perikanan dan Kelautan Sumatera Utara berupaya melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap sumber daya perikanan tangkap. Caranya, bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten dan Kota yang menjadi penanggung jawab teritorial setempat. Selain itu, untuk pengendalian pemanfaatan sumber daya perikanan di Sumatera Utara, diharapkan pula adanya patroli pengawasan pantai maupun samudra secara berkesinambungan. Langkah-langkah di atas memang harus dilakukan untuk menjamin produksi perikanan di Sumatera Utara.

Kondisi ekonomi masyarakat nelayan di daerah pesisir pantai, kondisi nelayan di Kabupaten Deli Serdang pun tak jauh beda yang berarti cukup memprihatinkan dikarenakan jumlah pendapatannya yang rendah. Sehingga, kemiskinan merupakan kehidupan yang akrab bagi mereka. Terjadinya situasi dan kondisi kemiskinan ini disebabkan beberapa hal. Nelayan dikebanyakan wilayah pesisir di Indonesia umumnya merupakan kelompok yang sangat sulit untuk diorganisasikan. Nelayan juga umumnya merupakan kelompok masyarakat yang tidak memiliki alur-kas sehingga konsep perencanaan ekonominya sangat tidak pasti. Oleh karena itu, kelompok nelayan lebih banyak bergerak dalam kesatuan-kesatuan informal tanpa memiliki perencanaan ekonomi yang jangka panjang. Hal seperti ini juga terjadi pada nelayan di Kabupaten

Deli Serdang. Kondisi nelayan di Kabupaten Deli Serdang juga belum banyak tersentuh dengan program-program yang benar-benar dapat mengembangkan ekonomi mereka secara riil, terorganisasi dan berkelanjutan.

**Tabel 1.3**  
**Peroduksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan Dan Subsektor Di**  
**Kabupaten Deli Serdang(Ton)**

Kecamatan (1)	Perikanan Tangkap Laut		Perairan umum		Jumlah	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
Gunung meriah	-	-	7,17	7,17	7,17	7,17
S.T.M hulu	-	-	11,27	11,32	11,27	11,32
Sibolangit	-	-	8,27	8,30	8,27	8,30
Kutalim baru	-	-	11,17	11,21	11,17	11,21
Pancur batu	-	-	11,27	11,32	11,27	11,32
Namo rambe	-	-	6,37	6,40	6,37	6,40
Biru-biru	-	-	8,17	8,20	8,17	8,20
S.T.M hilir	-	-	9,37	9,41	9,37	9,41
Bangunan purba	-	-	8,27	8,30	8,27	8,30
Galang	-	-	9,17	9,21	9,17	9,21
Tanjung morawa	-	-	11,17	11,21	11,17	11,21
Patumbak	-	-	5,27	5,29	5,27	5,29
Deli tua	-	-	7,27	7,30	7,27	7,30
Sunggal	-	-	6,37	6,40	6,37	6,40
Hampan perak	5 113,84	5 601,20	89,33	89,69	5 203,17	5 690,89
Labuhan deli	4 314,27	4 689,60	14,17	14,23	4 328,44	4 703,83
Percut sei tuan	5 656,52	6 043,70	45,27	45,45	5 701,79	6 089,15
Batang kuis	-	-	6,37	6,40	6,37	6,40
<b>Pantai Labu</b>	<b>6 585,97</b>	<b>7 213,50</b>	<b>20,37</b>	<b>20,45</b>	<b>6 606,34</b>	<b>7 233,95</b>
Beringin	-	-	6,27	6,30	6,27	6,30
Lubuk pakam	-	-	6,17	6,19	6,17	6,19
Pagar merbau	-	-	8,27	8,30	8,27	8,30
Deli serdang	21 670,60	23 548,00	316,80	318,05	21 987,40	23 866,05

Sumber: Deli Serdang dalam angka(Bps)

Jumlah penangkapan ikan perairan umum maupun perikanan laut di Kecamatan Pantai Labu mengalami peningkatan. Di tahun 2015 hasil penangkapan ikan laut mencapai 6.585,97(ton). Tahun 2016 hasil penangkapan laut mencapai 7.213,50(ton). Penangkapan ikan di perairan umum juga mengalami hal yang serupa. Tahun 2015 hasil



penangkapan perairan umum sebanyak 20,37(ton). Tahun 2016 hasil penangkapan laut 20,45(ton).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil kesimpulan judul penelitian yaitu:

## **Peranan Sektor Ikan Tangkap Terhadap Perekonomian Di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara**

### **1.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka penulis mengidentifikasi masalah mengenai peranan sektor ikan tangkap terhadap perekonomian di Kecamatan Pantai Labu yaitu:

1. Indonesia yang dikenal sebagai negara Maritim tapi mengapa hasil perikanan tangkap Indonesia hanya di urutan ketiga di antara subsektor lainnya.
2. Tingkat pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang belum merata di Sumatera Utara khususnya perikanan tangkap
3. Kondisi nelayan di Kabupaten Deli Serdang juga belum banyak tersentuh dengan program-program yang benar-benar dapat mengembangkan ekonomi mereka secara nyata.
4. Banyaknya masyarakat nelayan yang melakukan eksploitasi ikan tangkap dengan cara yang berbeda tanpa memikirkan kelangsungan biota laut kedepannya.

## **1.2 Batasan Masalah**

Untuk memperoleh ruang lingkup masalah yang akan di teliti, maka perlu di jelaskan batasan masalah yang difokuskan dari penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pantai Labu khususnya berada di Desa Paluh Sibaji

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan di laksanakan di kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara:

1. Bagaimana struktur hasil ikan tangkap nelayan di Kecamatan Pantai Labu.
2. Bagaimana pendapatan nelayan di Kecamatan Pantai Labu.
3. Bagaimana penggunaan alat tangkap nelayan di Kecamatan Pantai Labu.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian yang akan di laksanakan di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara adalah:

1. Untuk menganalisis struktur hasil ikan tangkap nelayan kecamatan Pantai Labu.
2. Untuk menganalisis pendapatan nelayan Kecamatan Pantai Labu.
3. Untuk menganalisis penggunaan alat tangkap di Kecamatan Pantai Labu.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya tujuan penelitian maka penulis mengambil manfaat penelitian yakni:

1. Manfaat akademik

- a) Untuk mengetahui struktur hasil penangkapan ikan nelayan Kecamatan Pantai Labu.
- b) Untuk mengetahui bagaimana struktur perekonomian di Kecamatan Pantai Labu.

2. Manfaat non akademik

- a) Bagi peneliti lain dapat di jadikan sebai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.
- b) Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh secara teori di lapangan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2. Landasan Teori

##### 2.1 Teori Produksi

Adalah teori yang menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Konsep utama yang dikenal dalam teori ini adalah memproduksi output semaksimal mungkin dengan input tertentu, serta memproduksi sejumlah output tertentu dengan biaya produksi seminimal mungkin.

Produksi adalah suatu proses untuk mengubah barang input menjadi barang output. Dapat pula dikatakan bahwa produksi adalah rangkaian proses yang meliputi semua kegiatan yang dapat menambah atau menciptakan nilai guna dari barang dan jasa.

Seluruh faktor produksi selama satu periode tertentu (biasanya dalam satu tahun). Nilai tambah yang di maksud adalah selisih antara nilai produksi (nilai output) dengan nilai biaya antara (nilai input), yang terdiri atas bahan yang terlibat dalam proses produksi termasuk bahan baku dan bahan penolong.

Faktor produksi merupakan kaitan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang di ciptakan. Faktor-faktor produksi yang di kenal sebagai input dan jumlah produksi sebagai *output*. (Raharja dan manurung, 2008).

Fungsi produksi di nyatakan dalam persamaan berikut:

$$Q = f ( k, L, R, T) \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana :

Q = tingkat output

K = modal

L = tenaga kerja

R = kekayaan alam (*resources*)

T = teknologi

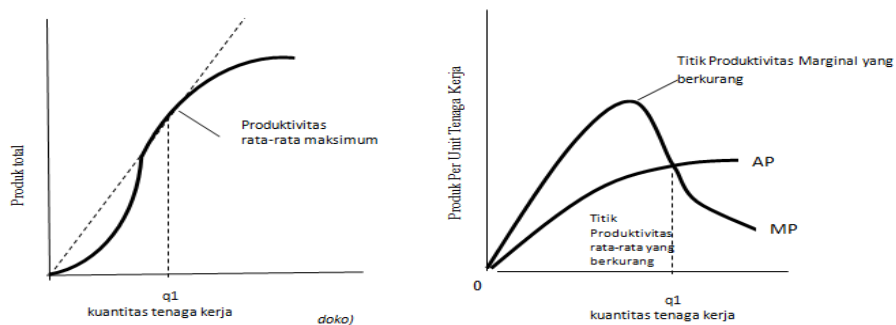
Produk rata-rata atau (AP) adalah produk total di bagi jumlah unit faktor yang di gunakan untuk memproduksinya jika jumlah unit tenaga kerja di nyatakan sebagai L, produk rata-rata akan di hitung sebagai berikut:

$$AP = \frac{TP}{L} \dots \dots \dots (2.2)$$

Produk marginal (MP) kadang-kadang di sebut juga produk incremental (*Incremental product*), atau produk fisik marginal (MPP) adalah perubahan dalam bentuk total sebagai akibat satu unit tambahan penggunaan variabel.

$$MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L} \dots \dots \dots (2.3)$$

**Gambar 2.1**



Sumber : *Mikro Ekonomi (Jaka Wisana Kibrandoko)*

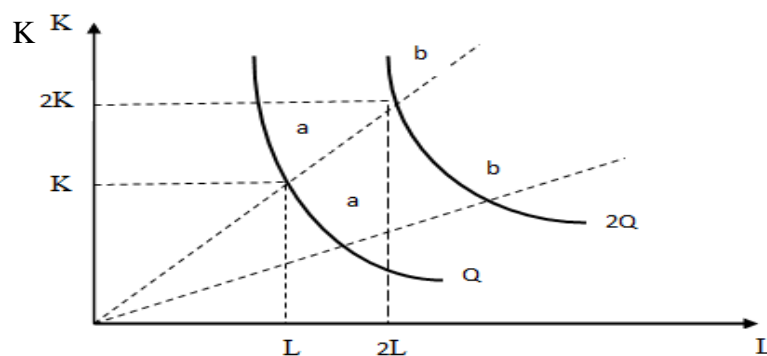
Kurva produk total (TP), produk rata-rata (AP) dan produk marginal (MP) mempunyai bentuk seperti yang di sajikan di atas kurva total memperlihatkan produk total yang naik secara stabil, pertama dengan laju yang semakin meningkat kemudian dengan laju yang makin berkurang. Ini menyebabkan baik kurva rata-rata maupun marginal dalam (ii) mula-mula meningkat kemudian menurun. Titik produktivitas rata-rata maksimum yang juga di sebut titik menurunnya produktivitas rata-rata adalah  $q_1$  pada titik ini  $MP=AP$ .

Dalam jangka panjang semua input adalah variabel, sehingga perubahan pada input akan menyebabkan perubahan pada output. Untuk menjelaskan bagaimana reaksi output apabila input berubah (*Return to scale*) dapat di gunakan analisa isoquant. Menurut Nicholson (1995:322).

*a. Constant Returns to scale*

Kedaaan ini terjadi apabila semua produksi di tambah secara proporsional (misalnya sebesar M kali), maka besarnya output akan bertambah dalam jumlah yang sama dalam tambahan input yang di lakukan.

**Gambar 2.2**



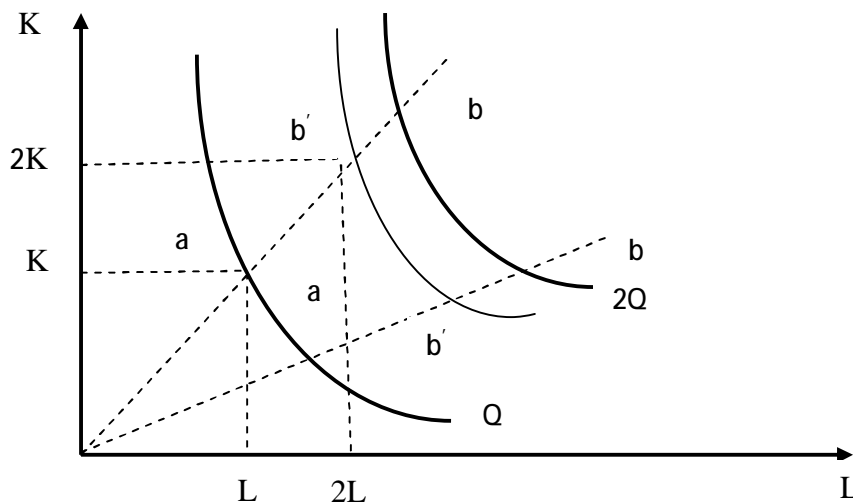
Sember: *Ekonomi Mikro* (Nicholson 1995:322)

Awalnya input yang di gunakan oleh produsen untuk memproduksi sebanyak  $Q$  output adalah sebesar  $K$  dan  $L$ . Apabila input di tingkatkan dua kali lipat sehingga menjadi  $2K$  dan  $2L$ , maka output akan naik sebanyak dua kali lipat pula menjadi  $2Q$ .

*b. Increasing Return to Scale*

Keadaan ini terjadi apabila semua faktor produksi di tambah secara proporsional (misalnya sebesar  $M$  kali), maka besarnya output bertambah dalam jumlah input. Keadaan ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.3**



Sumber: *Ekonomi mikro*(Nicholson 1995:322):

Awalnya input yang di gunakan oleh produsen untuk memproduksi sebanyak  $Q$  output adalah sebesar  $K$  dan  $L$ . Apabila input di tingkatkan dua kali lipat sehingga menjadi  $2K$  dan  $2L$ , maka pada kasus *increasing returns to scale*, output naik lebih dari dua kali lipat. Hal itu di tunjukkan dengan  $oa$  lebih kecil dari  $ob$  ( $oa < ob$ ).

## 2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara/Wilayah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama

periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat di artikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang di wujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Pembangunan ekonomi saat ini merupakan salah satu syarat mutlak apabila suatu wilayah ingin mengalami pertumbuhan ekonomi. Suatu wilayah di katakan sejahtera apabila dilihat dari pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan yang signifikan di banding dengan wilayah yang lain. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya di ikuti dengan terjadinya penambahan pendapatan pada masyarakatnya sehingga pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menjadi sangat penting bagi terciptanya kemakmuran suatu wilayah, salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah bekerjasamanya pihak swasta dan pemerintah dalam bentuk investasi. Investasi pada suatu wilayah juga harus di sesuaikan dengan kebutuhan dan potensi pada wilayah tersebut dan bukan sebaliknya.

Cara mengukur pertumbuhan ekonomi :

$$G_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_t} \times 100\%$$

Keterangan:

$G_t$  = pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

PDB = Produk Domestik Bruto (berdasarkan harga konstan)

$PDB_{(t-1)}$  = Produk Domestik Bruto periode sebelumnya

Jika interval waktu lebih dari satu periode, maka perhitungan pertumbuhan ekonominya menjadi sebagai berikut:

$$PDB_1 = PDB_0 (1+R)^1$$

Keterangan:



$PDB(t)$  = Produk Domestik Bruto Priode  $t$

$PDB(o)$  = Produk Dimestik Bruto priode awal

$r$  = Tingkat Pertumbuhan

$t$  = Jarak Priode

#### a. Indikator Perekonomian

Indikator perekonomian adalah data yang di gunakan untuk menentukan perkembangan ekonomi suatu Negara yang di keluarkan oleh pemerintah di Negara bersangkutan. Indicator ekonomi digunakan sebagai pertanda tentang perkembangan pembangunan di masa lampau maupun untuk masa mendatang. Indicator ekonomi memberikan gambaran secara makro terkadang juga menjadi penentu aspek pemerataan pembangunan. Adapun beberapa indicator perekonomian yaitu:

##### 1. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah indikator pertama yang biasanya menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Caranya adalah dengan membandingkan pendapatan nasional satu periode dengan periode sebelumnya. Suatu negara bisa di katakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika pendapatan nasionalnya meningkat dari periode sebelumnya. Peningkatan pendapatan nasional ini menandakan adanya peningkatan output secara keseluruhan.

##### 2. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata produk suatu negara pada periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita bisa juga di

artikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa rata-rata yang ada atau tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita dapat di peroleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut jika suatu negara memiliki pendapatan perkapita yang meningkat dari pada periode sebelumnya maka bisa di katakan negara tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi.

### 3. Tenaga Kerja Dan Pengangguran

Indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara ketiga adalah jumlah antara jumlah tenaga kerja dan pengangguran. Tenaga kerja adalah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan pengangguran merupakan kebalikan dari tenaga kerja. Suatu negara di katakan memiliki pertumbuhan ekonomi jika jumlah tenaga kerjanya lebih tinggi dari jumlah penganggurannya. Atau bisa di katakan tingkat penganggurannya berkurang dari periode sebelumnya. Tingkat pengangguran dapat berkurang jika terdapat kesempatan kerja yang banyak.

### 4. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Kesejahteraan masyarakat dapat di lihat dari tingkat kemiskinan yang semakin berkurang dan daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Daya beli yang meningkat dan merata salah satunya bisa dilihat dari distribusi barang dan jasa yang lancar di seluruh

wilayah yang bersangkutan. Kesejahteraan masyarakat juga di tandai dengan pendapatan perkapita yang tinggi dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **A. Teori neoklasik**

##### a. Robert Solow :

Robert solow disini menggambarkan terhadap pengaruh populasi, tabungan dan juga teknologi mempengaruhi terhadap tingkat output dan juga pertumbuhan ekonomi.

Dan di jangka panjang, tingkat tabungan bisa menentukan modal di dalam proses produksi. Yang artinya, Bahwa semakin tinggi tabungan maka semakin tinggi pula modal dan juga output yang dihasilkan.

Dan berikut adalah bentuk persamaannya :  $Q = f(C,L)$  Keterangan :

Q = jumlah output

f = fungsi

C = modal

L = tenaga kerja

##### b. Joseph Schumpeter :

Joseph Schumpeter menjelaskan bahwasanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi ini diperlukan peran dari para pengusaha yang bisa membuat inovasi di dalam perekonomian. Para pengusaha ini mempunyai modal yang selanjutnya akan di investasikan untuk kegiatan ekonomi. Dan hal ini tentunya akan menambah tingkat konsumsi masyarakat dan pendapatan sehingga terjadilah pertumbuhan ekonomi. Di dalam proses inovasi teori schumpeter ini ada 3 faktor yang mempengaruhi, yaitu :

Laba/keuntungan sebagai modal, Pemanfaatan teknologi-teknologi baru dan Proses Meniru (imitasi) dari para pengusaha yang lebih maju. Dan begitulah Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menurut Joseph Schumpeter.

c. Harrod-Domar :

Harrod-Domar mengatakan tentang bagaimana caranya agar suatu perekonomian tumbuh pada tahap yang *steady growth* (teguh) dalam jangka panjang. Dan teori pertumbuhan ini juga menjelaskan tentang bagaimana cara agar kapasitas barang dan modal bertambah. Menurut Harrod-Domar untuk bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang *steady growth* dalam jangka panjang, maka diperlukan penambahan pengeluaran agregat. dan ini adalah rumus pertumbuhan ekonomi menurut Harrod-Domar :

$$\text{Growth} = \frac{S}{\text{COR}}$$

Keterangan :

Growth = Pertumbuhan ekonomi

S = Saving

COR = Capital Output Ratio

Sumber : *Mikro Ekonomi (Jaka Wisana Kibrandoko)*

d. Teori pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith

Dalam bukunya berjudul *An Inquiry into the nature and causes wealth of nation* (1776). Adam Smith menguraikan pendapatnya tentang bagaimana menganalisis

pertumbuhan ekonomi melalui dua faktor, yakni faktor output total dan faktor pertumbuhan penduduk.

Penghitungan output total di lakukan dengan tiga variabel, meliputi sumber daya alam, sumberdaya manusia dan persediaan capital atau modal. Sedangkan untuk faktor kedua, yakni pertumbuhan penduduk di gunakan untuk menentukan luas pasar dan laju pertumbuhan ekonomi.

e. Teori pertumbuhan menurut David Ricardo

Pemikiran David Ricardo dalam hal pertumbuhan ekonomi yang paling di kenal adalah *the law of diminishing return*. Pemikirannya ini tentang bagaimana pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja yang mampu mempengaruhi penurunan produksi marginal karena terbatasnya jumlah tanah.

Menurutnya, peningkatan produktivitas tenaga kerja sangat membutuhkan kemajuan teknologi dan akumulasi modal yang cukup. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

### **2.3 Potensi Sumber Daya Kelautan Indonesia**

Indonesia yang berada pada posisi  $6^{\circ}\text{LU} - 11^{\circ}\text{LS}$  dan  $94^{\circ} 40' \text{ BT} - 140^{\circ} \text{ BT}$ , terletak di antara samudera Pasifik dan samudera Hindia serta diapit oleh benua Asia dan Australia hingga terletak diantara tiga lempeng aktif yaitu yaitu lempeng Indo Australia, Eurasia, dan Pasifik. Indonesia sebagai negara terbesar di kepulauan di dunia yang dimiliki dsekitar 17.508 Pulau serta garis pantai sepanjang 81.290 km, yang di satukan oleh laut 5,8 juta  $\text{km}^2$ .

Perairan Indonesia yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu perairan kepulauan atau laut Nusantara dengan luas 2.3 juta km<sup>2</sup>, perairan teritorial seluas 0.8 juta km<sup>2</sup>, dan perairan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) Indonesia seluas 2,7 juta km<sup>2</sup>.

Potensi sumber daya kelautan terdiri atas 4 bagian, yaitu sumber daya dapat di perbaharui berupa ikan dan biota lainnya, terumbu karang hutan mangrove dan pulau-pulau kecil. Kedua adalah sumber daya tidak dapat di perbaharui meliputi minyak dan gas, bahan tambang dan mineral. Ketiga adalah gelombang pasang surut, *Ocean Thermal Energy Conversion*, angin. Keempat adalah jasa lingkungan berupa media transportasi, komunikasi, iklim, keindahan alam dan penyebab limbah.

### **c. Jenis-Jenis Perikanan di Indonesia**

Perikanan adalah usaha mengambil (memanfaatkan) ikan atau membudidayakan ikan, baik yang di lakukan di laut, sungai, waduk, kolam, tambak sawah dan lainnya.

Berdasarkan teknik penangkapan perikanan di bedakan menjadi:

#### 1) Perikanan tangkap

Perikanan tangkap merupakan usaha penangkapan ikan dan organisme lainnya di alam liar (laut, sungai, danau, dan badan air lainnya). Perikanan tangkap sebagian besar di lakukan di laut, terutama di sekitar pantai dan landasan kontinen.

#### 2) Perikanan budidaya

Perikanan budidaya merupakan salah satu bentuk budidaya perairan yang khusus membudidayakan ikan di tangki atau ruangan tertutup, biasanya untuk menghasilkan bahan pangan, ikan hias, dan rekreasi (Pemancingan). Ikan yang paling banyak di budidayakan adalah ikan mas, salmon, lele dan guramai.

Berdasarkan media penangkapan perikanan menjadi :

1) Perikanan Darat

Perikanan darat merupakan kegiatan perikanan yang di laksanakan di air tawar, misalnya: sungai, danau, waduk, kolam. Ada juga yang di lakukan di sawah yang di sebut dengan minapadi, yaitu perikanan saat padi di tanam sampai airnya dikeringkan karena akan di beri pupuk. Perikanan darat ini biasanya pemanfaatannya hanya sebagai usaha sampingan, tetapi perikanan darat juga di usahakan besar-besaran dengan menggunakan teknik *running water* atau perikanan air deras. Daerah perikan darat di Indonesia yang terkenal misalnya di Jawa Barat (Cisaat-Sukabumi, Danau Saguling), Jawa Tengah, Sumatera Selatan dan Jawa Timur.

Adapun jenis-jenis perikanan darat antara lain:

- a) Ikan Mas
- b) Ikan Bawal
- c) Ikan Mujair
- d) Ikan Nila
- e) Ikan Lele
- f) Ikan Guramai

2) Perikanan laut

Perikanan laut merupakan kegiatan penangkapan ikan di laut, baik secara tradisional maupun secara modern. Kegiatan ini juga meliputi pembudidayaan ikan di daerah pantai ataupun di lautan lepas sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Penangkapan secara tradisional tersebar luas di seluruh wilayah

nusantara dan di lakukan oleh penduduk terutama yang tinggal di pesisir pantai dengan menggunakan perahu layar bercadik. Tetapi, ada pula yang menggunakan perahu motor dengan peralatan yang masih sederhana, misalnya pancing, jala, sero, rawai, dan pukot.

Penangkapan secara modern di lakukan oleh pemerintah maupun swasta. Perlengkapan sudah lebih maju di bandingkan dengan teknik tradisional dengan menggunakan kapal besar dilengkapi dengan mesin pendingin (pengawet) serta pengolahan ikan.

Adapun jenis ikan yang di tangkan, antara lain:

- a) Ikan Cakalang
- b) Ikan Tuna
- c) Cumi-Cumi
- d) Ikan Kembung
- e) Ikan Kerapu
- f) Ikan Kakap
- g) Ikan Teri
- h) Ikan Lemuru

Bahkan dari hasil tangkapan nelayan yang memiliki nilai ekspor yaitu ikan tuna yang wilayah tangkapannya meliputi Laut Selatan Pulau Jawa, sebelah Barat Sumatera, Laut Banda, dan Sebelah Utara Papua.

#### **d. Peraturan Tentang Perikanan**

Undang-undang No. 31 Tahun 2001 ini dikeluarkan atas dasar bahwa perairan yang berada di bawah kedaulatan dan yurisdiksi NKRI dan Zona Ekonomi Eksklusif



(ZEE) Indonesia serta laut lepas berdasarkan ketentuan Internasional mengandung sumberdaya ikan dan lahan pembudidayaan ikan potensial yang menjadi kewajiban pemerintah untuk memanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia. Pengolahan sumberdaya ikan dilakukan berdasarkan keadilan dan pemerataan dalam pemanfaatannya dengan mengutamakan perluasan kesempatan kerja dan peningkatan taraf hidup bagi nelayan, pembudidaya ikan, dan atau pihak yang terkait dengan kegiatan perikanan, serta terbinanya kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungannya.

Undang-undang No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan, di jelaskan bahwa pengelolaan sumberdaya perikanan mencakup semua upaya termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perancangan, konsultasi, pembuatan keputusan alokasi sumberdaya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum perundang undangan dibidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang di arahkan untuk mencapai kelangsungan produktifitas sumberdaya hayati perairan dan tujuan yang telah di sepakati.

Namun UU No.31 Tahun 2001 tentang perikanan dianggap belum sepenuhnya mampu mengantisipasi perkembangan teknologi dan kebutuhan hukum dalam rangka pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu bisnis perikanan.

Pada tahun 2016 pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2016 tentang perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudidaya ikan, dan petambak garam.

### **a. Potensi Perikanan Tangkap Indonesia**

Indonesia memiliki banyak wilayah laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil yang luas dan bermakna strategis sebagai pilar pembangunan ekonomi nasional. Selain memiliki nilai ekonomis, sumber daya kelautan juga mempunyai nilai ekologis, di samping itu, kondisi geografis Indonesia terletak pada geopolitis yang strategis, yakni antara lautan Pasifik dan lautan Hindia yang merupakan kawasan paling dinamis dalam arus percaturan politik, pertahanan, dan keamanan dunia. Kondisi geo-ekonomi dan geopolitik tersebut menjadikan sektor kelautan sebagai sektor yang penting dalam pembangunan nasional.

Khusus untuk perikanan tangkap potensi Indonesia sangat melimpah sehingga dapat diharapkan menjadi sektor unggulan perekonomian nasional. Untuk itu potensi tersebut harus dimanfaatkan secara optimal dan lestari, tugas ini merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, dan pengusaha guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan penerimaan negara yang mengarah pada kesejahteraan rakyat.

*DataFood Agriculture Organization (FAO)* mengungkapkan bahwa pada tahun 2009, populasi penduduk dunia diperkirakan mencapai 6,8 miliar jiwa dengan tingkat penyediaan ikan untuk konsumsi sebesar 17,2 kg/kapita/tahun. Pada tahun yang sama, tingkat penyediaan ikan untuk konsumsi Indonesia jauh melebihi angka masyarakat dunia, yaitu sebesar 30kg/kapita/tahun (KKP,2009). Perlu diketahui bahwa tren laju pertumbuhan penduduk dunia menuntut peningkatan produksi ikan.

Peluang pengembangan usaha perikanan Indonesia memiliki prospek yang sangat tinggi. Potensi ekonomi sumber daya kelautan dan perikanan yang dapat

dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diperkirakan mencapai USD 82 miliar per tahun.

Potensi lestari sumber daya ikan laut Indonesia sebesar 6,5 juta ton per tahun tersebar di perairan wilayah Indonesia dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) yang terbagi dalam sembilan wilayah perairan utama Indonesia. Dari seluruh potensi sumber daya tersebut, guna menjaga keberlanjutan stok ikan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) sebesar 5,12 juta ton per tahun.

Volume dan nilai produksi untuk setiap komoditas unggulan perikanan budidaya dari tahun 2010-2014 mengalami kenaikan, terdiri dari: (1) Udang mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 14,03%; (2) Kerapu mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 9,61%; (3) Bandeng mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 10,45%; (4) Patin mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 30,73%; (5) Nila mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 19,03%; (6) Ikan Mas mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 14,44%; (7) Lele mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 26,43%; (8) Gurame mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 17,70%; dan (9) Rumput Laut mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 27,72%

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2015-2019, pembangunan dilaksanakan dengan mengedepankan peran ekonomi kelautan dan sinergitas pembangunan kelautan nasional dengan sasaran:

1. Termanfaatkannya sumber daya kelautan untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan nelayan dan masyarakat pesisir;
2. Terwujudnya TOL LAUT dalam upaya meningkatkan pelayanan angkutan laut serta meningkatkan konektivitas laut;

3. Terpeliharanya kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya hayati laut; dan
4. Terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) kelautan yang berkualitas dan meningkatnya wawasan dan budidaya bahari, terbangunnya jaringan sarana dan prasarana sebagai perekat semua pulau dan kepulauan Indonesia.

Sebagai pelaksanaan dari sasaran RPJMN tersebut, Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam Renstranya tahun 2015-2019 menyebutkan bahwa tercapainya kesuksesan pembangunan Indonesia sebagai negara maritim tercermin pada:

1. Optimalnya pengelolaan ruang laut, konservasi, dan keanekaragaman hayati laut.
2. Meningkatnya keberlanjutan usaha perikanan tangkap dan budidaya.
3. Meningkatnya daya saing dan sistem logistik hasil kelautan dan perikanan.
4. Meningkatnya pengawasan pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan.
5. Meningkatnya kapasitas SDM, pemberdayaan masyarakat, dan inovasi IPTEK kelautan dan perikanan.
6. Berkembangnya sistem perkarantina ikan, pengendalian mutu, keamanan hasil perikanan, dan keamanan hayati ikan.

Disamping itu, untuk optimalisasi pemanfaatan sumber daya kelautan terutama perikanan tangkap agar tetap lestari, beberapa kebijakan telah dikeluarkan yaitu:

1. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen-KP) Nomor 10 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 56/Permen-KP/2014 tentang Penghentian Sementara (Moratorium) Perizinan Usaha Perikanan Tangkap di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Negara Republik Indonesia;
2. Permen KP Nomor 04 Tahun 2015 tentang Larangan Penangkapan Ikan di WPP 714 (Laut Belanda);
3. Permen KP Nomor 02 Tahun 2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) di WPP Negara Republik Indonesia;
4. Permen KP Nomor 01 Tahun 2015 tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp*), Kepiting (*Scylla spp*), dan Rajungan (*Portunus pelagicus spp*);
5. Permen KP Nomor 57 Tahun 2014 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Per.30/Men/2012 tentang Usaha Perikanan Tangkap di WPP Negara Republik Indonesia;
6. Permen KP Nomor 56 Tahun 2014 tentang Penghentian Sementara (Moratorium) Perizinan Usaha Perikanan Tangkap di WPP Negara Republik Indonesia;
7. Surat Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor B.622.MEN/KP/XI/2014 tentang Permohonan Kepada Seluruh Gubernur dan Bupati/Walikota untuk mengelola sumberdaya secara berkelanjutan; dan
8. Pemerintah Daerah telah menerbitkan peraturan tentang pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan;

Dari kebijakan yang telah dikeluarkan tersebut memberikan dampak positif sebagai berikut:

1. Di beberapa daerah, terjadi peningkatan jumlah perjalanan melaut dari 2-3 perjalanan/minggu menjadi 7 perjalanan/minggu (berkurangnya jarak *fishing ground* dari 4 mil menjadi 2 mil). Selain itu produksi di Pelabuhan Perikanan Samudera naik 5,16% dan di Pelabuhan Perikanan naik 11,48%;
2. Produktivitas meningkat untuk ukuran kapal <10 GT (1,9%), 10 – <30 GT (40,6%), dan 30 – 100 GT (52,4%);
3. Penghematan Bahan Bakar Minyak (BBM) Nasional sebesar 36%;
4. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Perikanan mencapai 8,64% (triwulan I 2015) yang dalam skala ekonomi sebesar Rp.67,08 triliun;
5. Indonesia mendapat bebas bea masuk produk perikanan ke Amerika Serikat;
6. Nilai ekspor mencapai USD906,77 juta pada kuartal I 2015;
7. Diperolehnya dukungan dari negara sahabat maupun CSO Internasional berupa bantuan teknis untuk peningkatan kapasitas, kelembagaan, dan SDM kelautan dan perikanan; dan
8. Akan dilakukan Deklarasi Bersama Indonesia – Republica Democratica de Timor Leste – Papua Nugini – Australia – Fiji untuk memerangi *Illegal Fishing*.

Namun demikian ada hal yang harus diperhatikan guna meningkatkan keberlanjutan usaha perikanan tangkap sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan Pasal 3 yang mengamanatkan agar pemanfaatan sumber daya kelautan dilakukan secara berkelanjutan untuk sebesar-

besarnya kesejahteraan bagi generasi sekarang tanpa mengorbankan kepentingan generasi mendatang dan pada Pasal 59 mengarahkan agar pemanfaatan sumber daya kelautan ini dilakukan dengan mengedepankan penegakan kedaulatan dan hukum diperairan Indonesia, dasar laut, dan tanah dibawahnya.

**Tabel 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Model Estimasi	Variabel digunakan dan Data	Metode Estimasi	Hasil Riset
1.	Ali Akbar Zuli, Dian Wijayanto, Prmono Wibowo,  Peranan Sub Sektor Perikanan Tangkap Terhadap Pembangunan Wilayah di Kabupaten Pati Menggunakan Analisis Location Quotient dan Multiplier Effect	$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$  $M_{sy} = \frac{\Delta Y}{\Delta Y_b}$	$v_i$ = Pendapatan (PDRB) subsektor perikanan tangkap di kabupaten pati $v_t$ = Total pendapatan (PDRB) seluruh sektor di Kabupaten Pati $V_i$ = Pendapatan (PDRB) subsektor perikanan tangkap di Provinsi Jawa Tengah $V_t$ = Total pendapatan (PDRB) seluruh sektor di Provinsi Jawa Tenga $MSy$ = Koefisien pengganda jangka pendek untk indikator pendapatan	Analisis Loqation Quotient (LQ) dan Multiplier Effect (ME)	Kontribusi rata-rata subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Pati selama periode tahun 2008-2012 terhadap total PDRB sebesar 1,57% dan terhadap sektor pertanian sebesar 4,85%.

			$\Delta Y$ = Perubahan pendapatan kabupaten $\Delta Y_b$ = Perubahan Pendapatan subsektor perikanan tangkap		
2.	<p>Sulistiyanti,</p> <p>Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Sektor Perikanan Di Provinsi Jawa Timur</p>	$I_T = a + b_1L + b_2P_1 + b_3P_3 + e_T$	$I_T$ = Produksi Ikan Tangkap (ton) $L$ = Jumlah Nelayan (Orang) $P_1$ = Perahu Tanpa Motor $P_2$ = Perahu Mototr Tempel $P_3$ = Perahu/kapal Motor $A$ = Intersep $B_i$ = Koefisien variabel $i$	Analisis Regresi	<p>Unutk dpat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan produksi perikanan, perlu dibedakan antara perikanan tangkap dengan budi daya.</p>



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini mendekati metode kualitatif. Kuncoro (2013:145) menjelaskan data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Namun, karena dalam statistika sebuah data harus dalam statistika sebuah data harus dalam bentuk angka, maka data kualitatif umumnya di kuantitatifkan agar dapat di proses lebih lanjut. Caranya adalah dengan cara mengklasifikasikan dalam bentuk kategori. Secara lebih spesifik penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis peranan sektor ikan tangkap terhadap perekonomian di Kecamatan Pantai Labu.

#### **3.2 Tempat Penelitian Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu Juli 2017 sampai dengan November 2017.

#### **3.3 Sampel Penelitian**

Penarikan sampel menggunakan metode Deskriptif, yang berarti membuat deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Kecamatan Pantai Labu memiliki 19 desa, maka sampel yang diambil ditempatkan pada desa Paluh Sibaji yang memiliki 3.708 penduduk. 600 berprofesi sebagai nelayan. Adapun jumlah sampel yang diperlukan sebanyak 86 sampel. Alasan dipilihnya tempat

desa paluh sibaji sebagai sampel adalah untuk mengetahui peranan sektor ikan tangkap dari Desa Paluh Sibaji terhadap perekonomian yang ada di kecamatan pantai labu.

### **3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Penafsiran terhadap variabel penelitian diperlukan untuk menghindari penafsiran yang berbeda. Definisi variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 1998). Adapun definisi operasional untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Dilihat dari struktur pendapatan rumah tangga Desa Paluh Sibaji sebagian masyarakatnya yang bekerja sebagai nelayan memiliki penghasilan yang tidak menentu hal ini dikarenakan adanya pasang naik dan pasang surut air laut. Akan tetapi kepala rumah tangga (suami) yang bekerja sebagai nelayan pada umumnya memiliki pendapatan Rp. 1.000.000/bulan. Sedangkan sebagian istri yang bekerja sebagai buruh usaha pengelolaan ikan berpenghasilan Rp. 800.000/bulan, jadi total pendapatan sebahagian rumah tangga di Desa paluh sibaji Rp. 1.800.000/bulan.

### **3.5 Sumber Data**

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer dimana data sekunder di dapat dari kantor kepala Desa dan data primer dari nelayan yang di kumpulkan dengan cara penyebaran Kuesioner.

### **3.6 Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebar daftar pertanyaan atau kuesioner. Dimana dari hasil dari kuesioner ini

50% dari desa paluh sibaji sebagai nelayan 30% sebagai petani dan 20% sebagai karyawan perusahaan swasta

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Analisis data deskriptif penelitian ini menggunakan metode rata-rata yang nantinya akan disajikan dalam bentuk grafik atau tabel tersebut akan mempermudah pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian yang dilakukan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **4. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

##### **4.1 Letak dan keadaan Geografis**

Sebelum perang dunia dua atau tegasnya sebelum proklamasi kemerdekaan republik Indonesia Kabupaten Deli Serdang merupakan daerah kesultanan Deli dan Serdang kesultanan Deli berkedudukan di Medan dan kesultanan Serdang berkedudukan di Perbaungan kedua wilayah tersebut pada masa penjajahan merupakan Keresidenan Sumatera Timur. Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia kekuasaan kesultanan berakhir dan struktur pemerintahan di sesuaikan dengan Pemerintah dan kesultanan Deli dan Serdang di jadikan daerah kabupaten Deli Serdang.

Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten yang berada di kawasan pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis kawasan Deli Serdang berada  $2^{\circ}57'$  Lintang Utara sampai  $3^{\circ}16'$  Lintang Utara dan  $98^{\circ}33'$  Bujur Timur sampai  $99^{\circ}27'$  Bujur Timur dengan ketinggian 0-500 m di atas permukaan laut.

Kabupaten Deli Serdang menempati area seluas 2.497,72 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 22 kecamatan dan 394 desa/kelurahan definitif. Wilayah kabupaten Deli Serdang berbatasan dengan kabupaten Langkat dan Selat Malaka, di sebelah selatan dengan kabupaten Karo dan Simalungun, di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Langkat dan Karo di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Serdang Bedagai.

Salah satu Kecamatan dari kecamatan Gunung Meriah, STM Hulu, Sibolangit, Kutalimbaru, Pancur Batu, Namo Rambe, Biru – Biru, STM Hilir, Bangun Purba,

Galang, Tanjung Morawa, Patumbak, Deli Tua, Sunggal, Hamparan Perak, Labuhan Deli, Percut Sei Tuan, Batang Kuis, Pantai Labu, Beringin, Lubuk Pakam, Pagar Merbau, adalah kecamatan Pantai Labu. Asal mula nama Pantai Labu adalah dahulunya karena daerah ini terletak di pinggir Pantai yang daratannya banyak di tumbuh buah labu yang buahnya besar-besar. Sehingga orang tua dahulu menyebut daerah ini dengan nama Pantai Labu.

Perkembangan jumlah penduduk Kecamatan Pantai Labu pada tahun 2016-2017 menunjukkan tren meningkat. Dalam kurun waktu tersebut jumlah penduduk kecamatan Pantai Labu naik sebesar sekitar 3.453 jiwa. Peningkatan ini di sebabkan oleh penambahan penduduk alami (kelahiran di kurangi kematian) dan pertumbuhan demografi (migrasi masuk di kurangi migrasi keluar). Keadaan infrastruktur desa sebagaimana halnya desa pesisir umumnya baik jalan dan pengangkutan maupun air bersih, dan komunikasi masih amat terbatas. Situasi transportasi di dalam desa maupun di luar desa kurang memadai sehingga pemasaran hasil desa maupun mobilitas hasil penduduk lebih banyak menggunakan dagang eceran. Keadaan infrastruktur ini juga menghambat kemajuan dan pertumbuhan sosial ekonomi di kawasan pesisir tersebut.

Hampir 70% penduduk kecamatan ini bersuku Melayu. Kehidupan sehari hari penduduk di Kecamatan Pantai Labu masih melaksanakan adat istiadat Melayu yang di terima turun temurun. Dalam melakukan usaha pengaruh kebiasaan yang negatif masih terasa, terutama berkaitan dengan lemahnya keusahawanan, teknologi, pengelolaan, permolan maupun perilaku berusaha khususnya bila pendapatan usahanya baik. Kadang kala ada diantara mereka yang tidak turun kelaut sebelum uang tangkapannya habis buat minum arak dan berjudi duduk duduk di kedai yang memberi kesan malas. 80%

penduduk kecamatan Pantai Labu bermata pencaharian sebagai nelayan penangkap ikan di kawasan laut.

Menurut pengertian sederhana n

elayan adalah yang bermata pencaharian sebagai penangkap ikan. Nelayan itu juga terbagi dalam beberapa kelompok berdasarkan klasifikasinya, antara lain menurut curahan waktu penagkapannya terbagi atas dua yaitu nelayan tetap dan nelayan sambilan Mulyadi(dalam hellyna,2008).

Kecamatan Pantai Labu luasnya: 81,85 km<sup>2</sup> (8.185 Ha) yang terdiri dari 19 Desa dan 76 Dusun dengan dengan ibu kota di Klambir.

Secara geografis Kecamatan Pantai Labu terletak pada 2<sup>0</sup>57'-3<sup>0</sup>16' LU dan 98<sup>0</sup>27' BT yang merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 – 8 meter di atas permukaan laut yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka.

Daerah Kecamatan Pantai Labu beriklim teropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan suhu berkisar antara 23<sup>0</sup>Cs s/d 34<sup>0</sup>Cs kedua musim ini sangat dipengaruhi oleh angin angin laut yang membawa hujan dan angin gunung yang membawa panas dan lembab. Curah hujan yang menonjol di wilayah Kecamatan Pantai Labu adalah pada bulan – bulan Maret, April, September s/d Desember. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan – bulan Januari, Februari, Mei s/d Agustus.

Wilayah Pantai Labu berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Berbatas Dengan Selat Malaka

Sebelah Timur : Berbatas Dengan Kecamatan Panati Cermin, Kabupaten  
Kabupaten Serdang Bedagai

Sebelah Selatan : Berbatas dengan Kecamatan Beringin

Sebelah Barat : Berbatas dengan Kecamatan Batang Kuis / Kematan

Percut Seituan

Jumlah penduduk di Kecamatan Pantai Labu adalah sebanyak 45.440 jiwa yang terdiri dari laki – laki sebanyak 23.431 jiwa dan perempuan sebanyak 22.009 jiwa yang mendiami 10.683 rumah tangga dengan sebagian besar suku Melayu dan Jawa sedangkan suku – suku lain adalah Cina, Batak, Banjar dan lainnya.

Seperti pada umumnya masyarakat pedesaan di Indonesia, mata pencaharian utama penduduk di wilayah Kematan Pantai Labu adalah sektor pertanian subsektor pertanian tanaman pangan, yang didukung sektor perikanan laut yang umumnya digeluti oleh penduduk pesisir.

Jumlah Desa yang ada di pantai labu sebanyak 19 Desa, terdiri dari Desa Sei Tuan, Tengah, Kelambir, Durrian, Kubah Sentang, Perkebunan Ramunia, Ramunia II, Ramunia I, Denai Sarang Burung, Denai Lama, Binjai Bakung, Denai Kuala, Paluh Sibaji, Pantai Labu Baru, Pantai Labu pekan, Rugemuk, Pematang Biara, Rantau Panjang, Bagan Serdang. Pengambilan penelitian ini di fokuskan pada Desa Paluh Sibaji dikarenakan jumlah Nelayan terbesar berada di desa Paluh Sibaji. Berikut adalah gambaran mengenai Desa Paluh Sibaji :

#### **4.2 Deskripsi Desa Sempel**

Sesuai penjelesaian oleh bapak kepala yang pertama yang menjabat yaitu bapak Haminson. Suatu Negeri ini yang zaman Kesutanan Serdang yang bernama Soelaiman Saiful Alamsyah. Raja Serdang yang istananya di kampung besar yang tidak jauh dari sungai Serdang, diambil dari namanya serdang karena di sekitar Negeri itu banyak

pohon – pohon yang namanya pohon serdang di mana Serdang itu yang berarti berdiri kokoh tak tertumbang dan jadilah diambil dari sekitar tumbuh tumbuhan yang ada yaitu nama kesultanan Serdang.

Kawasan mulai dari Bedagai, Bandar Kalipah, Pantai Cermin, Bagan Serdang, Aras kabu dalam perubahan zaman terjadilah revolusi kerajaan Viodal terhadap kerajaan.

Terbentuknya Paluh Sibaji dikarenakan adanya ikan Sibaji yang hidup di paluh – paluh (Sungai Kecil) dan disaat itu masih satu buah telekomunikasi (pemancar) di bangun pada Zaman Belanda. Sebelum adanya pengukuhan dari pemerintah atau terbentuknya desa zaman dahulu semasa kesultanan negeri serdang yaitu namanya sebagai pemimpin kampung di sebut penghulu kampung. seiring zaman Era berubah di kukuhkan oleh pemerintah daerah yaitu desa Paluh Sibaji dan di jabat oleh kepala desa yang di pilih masyarakat. Pertukaran kepala kampung menjadi kepala desa yaitu sekitar tahun 1960 an sampai sekarang ini.

Posisi kantor terletak di persimpangan jalan raya / Batang pacat sekarang ini di sebut jalan perintis kemerdekaan luas bangunan desa 10 m2 dengan bangunan permanen. Dengan luas negeri sekitar 320 Ha. Batas Utara laut selat Malaka, Selatan Pantai Labu Pekan, Timur Denai Sarang Burung / Pantai Labu baru dan Denai Kuala, sebelah Barat berbatasan dengan Pantai Labu pekan.

### **4.3 Demografi**

#### **a. Batas wilayah Desa**

Sebelah Utara : Desa Pantai Labu Pekan

Sebelah Selatan : Desa Pantai Labu Pekan



Sebelah Barat : Desa Pantai Labu Pekan

Sebelah Timur : Desa Denai Sarang Burung / Desa Denai Kuala

### b. Luas Wilayah Desa

**Tabel 4.1**

Luas Wilayah Desa

No	Luas wilayah desa	Ha
1	Pemukiman	202
2	Pertanian	59
3	Perkebunan	0
4	Tegalan	0
5	Hutan	23
6	Rawa – rawa	10
7	Tanah kas desa	0
8	Perkantoran	0
9	Sekolah	1
10	Jalan / pasar	25
11	Lapangan sepak bola	0
12	<b>Luas Wilayah Desa</b>	<b>320</b>

*Sumber: Data Desa Paluh Sibaji*

Dari tabel diatas dapat di lihat luas pemukiman 202 Ha luas pertanian 59 Ha luas jalan/pasar 25 Ha luas hutan 23 Ha luas Rawa – Rawa 10 Ha luas sekolah 1 Ha luas lapangan sepak bola 0 Ha luas perkotaan 0 Ha luas tanah kas desa 0 Ha luas tegalan 0 Ha luas perkebunan 0 Ha.

### c. Jenis Kelamin

jumlah jenis kelamin berdasarkan yang sudah menikah maupun yang belum menikah adalah 8,381. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data dari kantor kepala Desa Paluh Sibaji di bawah ini :

**Tabel 4.2**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Kepala keeluarga	965
2	laki – laki	1.918
3	Perempuan	1.790
	<b>Total</b>	<b>3.708</b>

*Sumber: Data Desa Paluh Sibaji*

Dari data di atas dapat dilihat jumlah jenis kelamin Desa Paluh Sibaji kepala keluarga 965 orang sedangkan laki – laki 1.918 Orang dan perempuan 1.790 orang. Maka total keseluruhan 3.708 orang

#### **d. Pendidikan**

Berikut adalah data dan analisis mengenai pendidikan dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3**

No	Pendidikan	Orang	Persentase (%)
1	SD/MI	59	20,92
2	SLTP/MTS	47	16,67
3	SLTA/MA	33	11,70
4	S1/Dikploma	13	4,61
5	Putus Sekolah	50	17,73
6	Buta Huruf	80	28,37
	<b>Jumlah</b>	<b>282</b>	<b>Jumlah=100%</b>

*Sumber : Data koesioner/2017*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah orang yang buta huruf jumlah terbesar di Desa paluh Sibaji sebesar 80 dan persentasenya 28,33% jumlah orang yang berpendidikan di tingkat SD/MI adalah 59 persentase 20,92% dan jumlah orang yang

berpendidikan tamatan S1/Dikploma adalah 13 persentase 4,60%.

**e. Kondisi ekonomi menurut struktur mata pencarian**

**Tabel 4.4**

No	Jenis Pekerjaan	Orang	Persentase(%)
1	Petani	39	4,86
2	Nelayan	600	74,72
3	Pedagang	30	3,74
4	PNS	12	1,49
5	Tukang	10	1,25
6	Guru	12	1,49
7	Bidan/Perawat	2	0,25
8	TNI/POLRI	1	0,12
9	Pensiunan	2	0,25
10	Sopir/Angkutan	5	0,62
11	Buruh	14	1,74
12	Jara Persewaan	15	1,87
13	Swasta	41	5,11
14	Dokter	0	0
15	Peternak	20	2,50
	<b>Jumlah</b>	<b>803</b>	<b>Jumlah=100%</b>

*Sumber : Data Desa Palu Sibaji*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Paluh Sibaji bermata pencaharian terbesar adalah nelayan yaitu sebesar 600 persentase 74,72% mata pencaharian terbesar kedua adalah swasta yaitu sebesar 41 persentase 5,11% mata pencaharian petani adalah 39 persentase 4,86% mata pencaharian pedagang adalah 30 persentase 3,74% mata pencaharian peternak adalah 20 persentase 2,50% mata pencaharian jara pesawan 15 persentase 1,87% mata pencaharian buruh adalah 14 persentas e 1,74% mata pencaharian PNS 12 persentase 1,49% mata pencaharian Guru 12 persentase 1,49% mata pencaharian tukang adalah 10 pensentase 1,24% mata

pencaharian Sopir/Angkutan 5 persentase 0,62% mata pencaharian Bidan/Perawat adalah 2 persentase 0,24% mata pencaharian pensiunan adalah 2 persentase 0,24% mata pencaharian TNI/POLRI adalah 1 persentase 0,12% mata pencaharian terkecil adalah dokter 0 persentase 0%.

#### 4.4 Hasil Penelitian

##### a) Deskripsi Sampel Penelitian

penelitian ini mengambil sampel satu desa tepatnya desa paluh sibaji Kecamatan Pantai Labu kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara .Alasan memilih desa tersebut di karenakan memiliki persentase Nelayan paling banyak. Adapun usia nelayan yang bekerja dapat di lihat pada tabel berikut :

##### 1. Usia Nelayan

**Tabel 4.5 Usia**

No	Usia nelayan	Jumlah	Persentase (%)
1	20 – 30	29	33,72
2	31 – 40	19	22,10
3	41 – 50	27	31,40
4	51 – 60	7	8,13
5	> 60 < 65	4	4,65
	<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data koesioner/2017

Berdasarkan tabel di atas di ketahui bahwa rata – rata jumlah usia yang bekerja sebagai nelayan di Desa Paluh Sibaji Interval 20 – 30 adalah 29 orang persentase 33,72 % jumlah usia ini terbesar di antara jumlah usia lainnya Interval 31 – 40 adalah 19 persentase 22,10 % Interval 41 – 50 adalah 27 persentase 31,40 Interval 51 – 60 adalah 7 Interval 8,13 % Interval >60 < 65 adalah 4 persentase 4,65%.

## 2. Pendidikan Yang Bekerja Sebagai Nelayan

Berikut adalah data mengenai pendidikan nelayan dapat di lihat pada tabel di bawah :

**Tabel 4.6**

No	Pendidikan nelayan	Jumlah sampel	Persentase (%)
1	SD/MI	23	26,75
2	SLTP/MTS	21	24,41
3	SLTA/MA	5	5,82
4	Putus Sekolah	37	43,02
	<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data koesioner /2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa tingkat pendidikan terbesar berada pada jumlah putus sekolah sebanyak 37 orang persentase 43,02% pendidikan nelayan terbesar kedua adalah di tingkat SD/MI sebanyak 23 orang persentase 26,75 % tingkat pendidikan nelayan terbesar ketiga adalah SLTP/MTs sebanyak 21 persentase 24,41% sedangkan jumlah nelayan yang perpendidikan di tingkat SLTA/MA sebanyak 5 persentase 5,82%. Hal ini di karenakan minimnya keinginan masyarakat Desa untuk bersekolah dan mereka lebih memilih bekerja sebagaai nelayan. Bnyaknya masyarakat yang kurang mampu juga menjadi penyebab terjadinya putus sekolah dan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat bekerja sebagai nelayan. Sebagian besar dari mereka juga berpikir bahwa berskolah juga tidak akan memberikan manfaat untuk kelangsungan masa depan mereka

### 3. Jumlah Anggota Keluarga Nelayan

**Tabel 4.7**

No	Anggota keluarga	Jumlah sampel	Persentase (%)
1	2 – 5	34	39,54
2	5 – 7	32	37,20
3	Belum Berkeluarga	20	23,26
	<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data koesioner /2017*

Tabel di atas menunjukkan bahwa interval mengenai jumlah anggota keluarga pada 2 – 5 sebanyak 34 orang persentase 39,54 jumlah anggota keluarga pada 5 – 7 sebanyak 32 orang persentase 37,20 % dan jumlah nelayan yang belum mempunyai keluarga sebanyak 20 orang persentase 23,26 %.

### 4. Pekerja Utama dan Pekerjaan Sampingan

**Tabel 4.8**

**Persentase Nelayan Tetap Dan Nelayan Sampingan**

No	Jenis pekerjaan	Nelayan	Sampel	Persentase(%)
1	Nelayan tetap	64	64	74,42
2	Nelayan sampingan	22	22	25,58
	<b>Jumlah</b>	<b>Jumlah=86</b>	<b>Jumlah=86</b>	<b>Jumlah=100%</b>

*Sumber: Data koesioner/2017*

Dari data di atas dapat di lihat bahwa nelayan Desa paluh Sibaji yang bekerja sebagai nelayan tetap sebanyak 64 dan persentasenya 74,41 % nelayan yang bekerja sebagai nelayan sampingan sebanyak 22 persentasenya 25,58 %. Dari data di atas dapat dilihat bahwa Desa Paluh Sibaji banyak yang bekerja sebagai nelayan hal ini di

karenakan adanya keinginan diri sendiri maupun faktor dari keturunan untuk memperjelas hal tersebut kita dapat kita lihat pada tabel berikut:

### 5. Penyebab Bekerja Sebagai Nelayan

**Tabel 4.9**

No	Penyebab Bekerja Sebagai Nelayan	Jumlah	Persentase (%)
1	Keinginan sendiri	51	59,30
2	Keturunan	35	40,70
<b>Jumlah</b>		<b>Jumlah=86</b>	<b>Jumlah=100%</b>

*Sumber: Data koesioner/2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa penyebab penduduk bekerja sebagai nelayan di Desa Paluh Sibaji yang berdasarkan keinginan sendiri berjumlah 51 orang (59,30 %) sedangkan yang berdasarkan keturunan berjumlah 35 orang (40,70 %) hal di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berpropesi sebagai nelayan berdasarkan keinginan sendiri lebih besar dari pada berdasarkan keturunan. Adapun dorongan ke inginan menjadi nelayan adalah kurangnya pengetahuan untuk mencari pekerjaan lain hal ini di karenakan masih minimnya pengetahuan untuk mengembangkan atau mengolah hasil yang di dapat dari laut agar dapat membantu mengembangkan kemajuan Desa. Lama Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan juga berpariasi keterangan tersebut dapat kita lihat pada tabel berikutnya.

### 6. Lama bekerja sebagai nelayan

**Tabel 4.10**

No	Lama bekerja sebagai nelayan	Jumlah sampel	Persentase (%)
1	5 – 20	39	45,34
2	21 – 30	35	40,70
3	31 – 45	12	13,96
	<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data koesioner/2017

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa lama bekerja sebagai nelayan paling besar adalah 5 – 20 tahun sebanyak 39 persentase 45,34% lama bekerja sebagai nelayan usia 21 – 30 tahun adalah 35 tahun persentase 40,70% lama bekerja sebagai nelayan pada usia 31 – 45 tahun adalah jumlah terendah sebanyak 12 persentase 13,96 %.

## 7. Jenis Tangkapan Ikan

Berikut adalah beberapa jenis tangkapan ikan yang dihasilkan nelayan:

**Tabel 4.11**

No	Jenis tangkapan ikan	Jumlah jenis ikan/koesioner	Harga/KG
1	Tongkol	30	Rp28.000
2	Sarden	8	Rp28.000
3	Selayang	15	Rp25.000
4	Kakap	12	Rp38.000
5	Gembung	16	Rp20.000
6	Cumi – Cumi	6	Rp10.000
7	Udang	25	Rp38.000
8	Kepiting	6	Rp42.000
9	Sembilang	9	Rp15.000



10	Gulama	5	Rp20.000
11	Ikan lidah	9	Rp30.000
12	Kepal batu	7	Rp30.000
13	Kerapu	9	Rp45.000
14	Belanak	9	Rp11.000
15	Udang Kecepeh	20	Rp5.000

*Sumber : Data koesioner/2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jenis ikan yang paling banyak di dapat adalah jenis ikan tongkol sebanyak 30 dari masing – masing responden. Jumlah jenis ikan kedua adalah udang sebanyak 25 dari masing – masing responden. Jumlah jenis ikan tangkapan paling banyak ketiga adalah udang kecepeh sebanyak 20 dari masing – masing responden. Jenis ikan gembung sebanyak 16 dari masing – masing responden. Jenis ikan selang sebanyak 15 dari masing – masing responden. Jumlah jenis ikan kakap sebanyak 12 dari masing – masing responden. Jumlah jenis ikan sembilang sebanyak 9 dari masing – masing responden. Dan jenis ikan terendah yang di dapat nelayan adalah gulama sebanyak 5 dari masing – masing responden. Berdasarkan tabel di atas juga dapat dilihat jenis tangkapan ikan dengan harga yang bervariasi. Jenis ikan dengan harga tertinggi adalah kerapu Rp45.000/kg. Jenis ikan tertinggi kedua adalah ikan kakap Rp38.000/kg. Hal ini dikarenakan alat yang di gunakan dalam penangkapan ikan tersebut lebih sulit dan harus menggunakan jaring yang lebih besar dan mahal dari jenis jaring biasa yang di gunakan nelayan umumnya. Jaring ini juga biasanya lebih banyak mendapatkan jenis ikan atau tangkapan bercangkang keras seperti udang ataupun kepiting yang kebanyakan jenis ini berada di dasar laut yang dalam.

## 8. Hasil Tangkapan

Berikut adalah jumlah dari masing – masing dari tangkapan ikan :

**Tabel 4.12**

### Hasi tangkapan

No	Jumlah jenis ikan/orang	Sampel	Persentase (%)
1	1	15	17,44
2	2	18	20,94
3	3	22	25,59
4	4	21	24,41
5	5	10	11,62
	<b>Jumlah</b>	<b>Jumlah=86</b>	<b>Jumlah=100%</b>

*Sumber : Data koesioner/2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa yang memproduksi satu jenis ikan 15 orang persentase 17,44 % yang memproduksi 2 jenis ikan sebanyak 18 orang persentase 20,94 % yang memproduksi 3 jenis ikan tangkapan sebanyak 22 orang persentase 25,59 % yang memproduksi 4 jenis ikan tangkapan sebanyak 21 orang persentase 21 % dan yang memproduksi 5 jenis tangkapan ikan sebanyak 10 orang persentase 11,62 %. Nelayan yang perpenghasilan jenis ikan paling kecil ini di karenakan alat mereka yang kurang memadai untuk berlayar ke tengah laut. Sedangkan untuk nelayan yang menghasilkan jenis ikan paling banyak di karenakan mereka mempunyai jenis alat tangkap yang lengkap untuk berlayar di tengah laut. Biasanya nelayan yang berpenghasilan lebih besar ini nelayan yang mempunyai kapal sendiri dan mempunyai modal untuk membeli alat – alat tangkap yang lebih baik.

## 9. Alat Penangkap Ikan

**Tabel 4.13**

No	Alat tangkapan	Jumlah sampel	Persentase (%)
1	Jaring ikan	68	79,07
2	Bom ikan	18	20,93
	<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

*Sember : Data koesioner/2017*

Berdasarkan data di atas dapat di lihat bahwa nelayan yang menggunakan jaring di Desa paluh sibaji sebanyak 68 orang persentase 79,69 % dan nelayan yang menggunakan penangkapan dengan cara bom ikan sebanyak 18 orang persentase 20,93%. Hal ini tentunya berpengaruh pada penangkapan ikan yang secara berlebihan atau lebih tepatnya pengeksploitasian. Hal ini di karenakan masih adanya masyarakat yang menangkap ikan dengan cara yang ilegal dengan menggunakan bom ikan. Biasanya nelayan yang melakukan penangkapan ilegal ini adalah kalangan nelayan yang belum mempunyai keluarga dan lebih mementingkan hasil (Uang) yang lebih, untuk melakukan hal – hal yang negatif seperti berjudi dan mengkonsumsi minuman ber alkohol tanpa memikirkan dampak dari penangkapan ilegal tersebut.

## 10. Penghasilan Nelayan/Bulan

Berikut adalah penelitian koesioner mengenai penghasilan nelayan perbulannya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.14**

<b>No</b>	<b>Penghasilan nelayan</b>	<b>Jumlah sampel</b>	<b>Persentase(%)</b>
1	1500.000 – 1800.000	31	36,04
2	1800.000 -2300.000	28	32,56
3	2600.000– 3000.000	18	20,93
4	>3000.000 <3300.000	9	10,47
	<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data koesioner/2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa rata – rata penghasilan nelayan pada interval Rp1500.000 – 1800.000 adalah sebanyak 31 orang persentase 36,04 % interval Rp1800.000 – 2300.000 adalah 28 orang persentase 32,56 % interval Rp2600.000 – 3000.000 adalah 18 orang persentase 20,93 % interval >3000.000 <3300.000 adalah 9 orang 10,47% maka dapat di simpulkan bahwa nelayan di Desa Paluh Sibaji berpenghasilan perbulannya terbanyak adalah Rp800.000 – 2000.000. penghasilan ini di hitung total dari penghasilan nelayan dan penghasilan keluarga. Hal ini di karenakan sebagian dari keluarga nelayan ada juga yang bekerja baik itu istri maupun anak biasanya mereka bekerja di bagian pembelahan maupun penjemuran usaha ikan asin yang berada tidak jauh dari desa.

### **11. Penjualan Hasil Tangkapan**

Berikut adalah penelitian koesioner mengenai kemana penjualan hasil tangkapan ikan dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.15**

No	Penjualan	Sampel	Persentase (%)
1	Toke	53	61,62
2	TPI	33	38,38
	<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data koesioner/2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa penjualan kepada toke lebih besar dari pada penjualan ke TPI ( Tempat Pemasaran Ikan ) penjualan kepada toke sebesar 53 persentase 61,62 % dan penjuala kepada TPI ( Tempat Pemasaran Ikan ) adalah 33 persentase 38,38%. Penjualan kepada toke biasanya ini karena adanya budaya “balas budi” yang masih melekat turun temurun kepada nelayan. Dan juga pada umumnya toke selalu memberikan pinjaman kepada nelayan baik itu bentuk uang atau kapal.

Berikut adalah tabel mengenai pinjaman yang di berikan toke kepada nelayan:

## 12. Bentuk Pinjaman Dari Toke

**Tabel 4.16**

No	Jenis Pinjaman	Jumlah	Persentase (%)
1	Perahu	38	44,19
2	Uang	48	55,81
	<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data koesiner/2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa toke memberikan pinjaman uang lebih besar dari pada perahu, pinjaman uang sebanyak 48 persentase 55,81 % pinjaman perahu sebanyak 38 persentase 44,19 %. Adapun pinjaman yang di berikan toke dalam

bentuk uang adalah pada saat saat musim peceklik atau musim angin dimana hal ini menyebabkan nelayan tidak bisa melaut hal ini menyebabkan nelayan harus meminta pinjaman kepada toke untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pinjaman dalam bentuk perahu ini di berikan toke pada saat musim puncak atau dimana musim tertinggi penangkapan ikan biasanya pinjaman perahu ini di berikan kepada nelayan sampingan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis Alat Penangkapan yang digunakan nelayan banyak yang kurang memadai hal ini dikarenakan kurangnya biaya dan harganya yang relatif mahal sehingga menyebabkan nelayan hanya bisa mencari ikan di pinggiran laut. Keterbatasan alat ini juga menyebabkan berkurangnya hasil penangkapan nelayan sehingga berpengaruh pada perekonomian masyarakat
2. Alat yang digunakan untuk menangkap ikan biasanya berjenis jaring biasa yang tidak berdampak buruk pada ekosistem laut atau terumbu karang. Sebagian dari mereka ada juga yang menggunakan bom ikan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak. Penggunaan alat tangkap ilegal ini biasanya digunakan oleh pemuda setempat dimana hasil tersebut banyak digunakan untuk berjudi dan mengonsumsi minuman beralkohol. Tanpa pernah berpikir untuk kelangsungan hidup biota laut dan perekonomian mereka
3. Penjualan nelayan biasanya lebih banyak yang menjual ke tokeh daripada ketempat pemasaran ikan (TPI). Ini dikarenakan banyak di antara mereka yang menerima pinjaman sehingga menimbulkan keterikatan antara toke dan nelayan. Masyarakat di Desa Paluh Sibaji juga biasanya masih memegang adat “balas budi” yang maksudnya hanya mempunyai satu toke turun temurun. Hal ini juga berpengaruh pada perekonomian mereka karena biasanya harga ikan di tempat pemasan ikan lebih mahal di bandingkan penjualan kepada toke per kilo gramnya.

4. Pinjaman yang di berikan tokeh berbentuk uang dan perahu, pinjaman yang bentuk uang di berikan tokeh biasanya pada saat musim paceklik (musim tersulit mencari ikan laut). Pinjaman berbentuk perahu biasanya di berikan tokeh pada nelayan yang bekerja ssebagai nelayan sampingan.

## 5.2 Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada nelayan yang masih melakukan penangkapan ilegal. Maka di perlukan penyuluhan dan penjelasan kepada nelayan dampak dari penangkapan ilegal terhadap perekonomian mereka di kemudian hari.
2. Masih Banyak masyarakat yang kurang mengetahui tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Maka di harapkan agar adanya pengembangan wawasan terhadap masyarakat yang bekerja sebagai nelayan.
3. Masyarakat yang masih berpegangan pada adat “balas budi” diharapkan mampu menegembangkan wawasan untuk mengetahui kemana hasil tangkapan akan di jual.
4. Diharapkan adanya peran pemerintah untuk memberikan alat tangkap yang memadai bagi nelayan untuk memperbaiki perekonomian masyarakat pesisir



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2016). *Distribusi Produk Domestik Bruto Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha*
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan*.
- Badan Pusat Statistik Deli Serdang. (2015). *Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan Dan Subsektor Di Kabupaten Deli Serdang(Ton)*
- [setkab.go.id](http://setkab.go.id) (2016)/potensi-besar-perikanan-tangkap-indonesia
- [Ikbar-Alasyari.blogspot.co.id/2015/12/potensi-sumberdaya-perikanan](http://Ikbar-Alasyari.blogspot.co.id/2015/12/potensi-sumberdaya-perikanan)
- Sukirno. Sadono (1994). *Teori Produksi Ekonomi Mikro Edisi Ketiga*. Jakarta:Rajawali Pers
- Rahardja. Pratama & Manurung, Mandala (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Faktor Produksi*. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Kibrandoko. Jaka Wasana, *Pengantar Mikro Ekonomi Edisi Kesembilan Kurva Kuantitas Tenaga Kerja*. Jakarta:Binarupa Aksara
- Nicholson 1995:322, *Ekonomi Mikro Constant Return To Scale*
- Nicholson 1995:322, *Ekonomi Mikro Increasing Return To Scale*
- Todaro, Michael P. & Stephen C. Smith. (2011) *Pertumbuhan Ekonomi Edisi 11*.Jakarta:Erlangga
- [Ilmu-Ekonomi-id.com/2016/09/indikator-pertumbuhan-ekonomi](http://Ilmu-Ekonomi-id.com/2016/09/indikator-pertumbuhan-ekonomi)
- Rasyid, Mohtar. (2015). *Potensi Perikanan Indonesia Dalam Lingkup Masyarakat Ekonomi ASEAN*, Madura:Prosding Nasional Multi Disiplin Ilmu Dan Call For Papers UNIS BANK(SENDI-U)
- Jurnal. *Perikanan Dan Kelautan 16,1*. (2011): 79-89